

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Internalisasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi yaitu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku. Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “Pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.”<sup>80</sup> Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.

Internalisasi adalah suatu proses pemasukan nilai pada diri seseorang atau individu yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pemaknaan atas nilai yang mewarnai pemeknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan, dan kenyataan di sekelilingnya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 231.

<sup>81</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), hal. 68-69.

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>82</sup>

Definisi lainnya, internalisasi merupakan suatu proses pemasukan norma-norma di dalam kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusionalisasi saja, akan tetapi norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.<sup>83</sup>

### **1. Pengertian internalisasi menurut para ahli**

Beberapa para ahli bahasa di dunia dan Indonesia juga mendefinisikan internalisasi, diantaranya adalah sebagai berikut.

**Menurut Chaplin (2002)**, internalisasi adalah penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa *superego*, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap *parental* (orang tua).

**Menurut Kartono (2011)**, internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui prakter dengan kesadaran. Tanpa adanya paksaan, definisi ini berarti bahwa internalisasi dilakukan secara sadar yang akan membentuk adat atau kebiasaan dalam diri seseorang.

**Menurut Sujatmiko (2014)**, internalisasi adalah pembelajaran selama hidup di dunia, yang dilakukan oleh seseorang kepada masyarakat atau

---

<sup>82</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik ....*, hal 75.

<sup>83</sup> Muhammad Mansur, *Menenang Cak Nur: Dari Pembaharuan Sampai Guru Bangsa. Jurnal Wahana Akademika*, IAIN WaliSongo Semarang, Vol.8 Nomor 2 April 2006, hal. 89.

kelompok-kelompok sosial. Pembelajaran ini sendiri berupa penyerapan aturan dalam masyarakat, nilai, dan norma.

**Menurut Pupita Sari (2014)**, Internalisasi adalah penanaman perilaku, sikap, dan nilai seseorang yang di dapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan bimbingan. Harapannya agar apa yang di dapatkan dan dilakukannya sesuai dengan keinginan dan harapan dalam kehidupan bermasyarakat.

**Menurut Kalidjernih (2010)**, internalisasi adalah penggambaran atas proses sosial yang dilakukan setiap individu untuk berusaha diterima dengan lingkungan sosial sekitar dengan mengikatkan dirinya sendiri dalam nilai sosial dan norma yang berlaku.

**Menurut Johnson (1986)**, Internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh bentuk kelompok sosial tertentu maupun secara individu dengan lebih menekankan pada nilai budaya dan harapan agar dapat disatukan dalam sistem sosial di masyarakat.

Sedangkan menurut **Mulyasa** internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>84</sup> Jadi internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran atau nilai yang merupakan keyakinan dan kesadaran akan suatu kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2012), hal. 79.

<sup>85</sup> Chippendale. P, *On values, ethics, morals and principles*, ditemukan kembali dari [http://econ.au.dk/fileadmin/Economics\\_Business/Currently/Events/PhDFinance/Kauttu\\_On\\_Value\\_s\\_\\_Ethics\\_Morals\\_Principles\\_-\\_Chippendale.pdf](http://econ.au.dk/fileadmin/Economics_Business/Currently/Events/PhDFinance/Kauttu_On_Value_s__Ethics_Morals_Principles_-_Chippendale.pdf).

## 2. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etika, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran yang berkaitan dengan akhlak untuk mengetahui benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>86</sup>

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.

Nilai sopan santun, toleransi, dan menolong yang erat dengan gambaran menghormati individu lain, mengarahkan pada harmoni serta pemenuhan kebutuhan orang lain, budaya tata krama sopan santun, rendah hati, mampu bersikap baik kepada orang, mudah berinteraksi dengan orang lain, menghormati satu sama lain.

Konsep-konsep baik dan positif yang dapat memberikan manfaat tidak bagi perorang tetapi bagi banyak orang, sopan santun, saling menghargai, toleransi, bersikap kepada orang lain menyesuaikan adat yang berlaku dan

---

<sup>86</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 963.

bersikap dalam suasana tertentu, dapat bekerjasama dengan orang lain dan mau mendengarkan pendapat orang lain serta tidak egois.<sup>87</sup>

Keberadaan nilai-nilai terkait etika dari keberadaan pihak yang memberikan pemahaman serta pembelajaran nilai tersebut, peringkat pertama pihak yang memberikan pengaruh terkait nilai etika tersebut adalah keluarga, diluar lingkup keluarga (pendidik, teman, organisasi mahasiswa, masyarakat, institusi pendidikan, figur dan komunitas). Proses pembelajaran suatu nilai maupun aturan yang terdapat di masyarakat dan budaya dalam hal ini tidak terlepas dari proses sosialisasi dan *enkulturasi*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa keberadaan orangtua merupakan agen yang paling pertama dan utama dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran nilai-nilai yang erat kaitannya dengan moral oleh individu yang pertama kali tidak terlepas dari orangtua atau keluarga. Keberadaan orangtua sebagai agen sosialisasi dan *enkulturasi*, bagi individu dalam hal ini berperan dalam proses transmisi budaya yang bersifat vertikal, pembelajaran mengenai satu nilai maupun aturan dalam satu masyarakat atau budaya yang selanjutnya setelah orangtua dalam perkembangannya dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan sekitar (teman, masyarakat, keluarga luas, dan lain-lain) dalam hal ini masuk dalam *transmisi* nilai yang bersifat *oblique* dan *horizontal*.<sup>88</sup>

Konsep Islam dalam sistem nilai mencakup tiga komponen nilai, antara

---

<sup>87</sup> *Ibid* ..., hal. 312.

<sup>88</sup> Riswan Thoyyib dan Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), hal. 176.

lain:

- a) Nilai aqidah (keyakinan/keimanan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT (*hablum min Allah*) yakni Iman kepada Allah, Malaikat, Al Qur'an, Rasul, hari kiamat dan takdir (*Qadha* dan *Qadar*).
- b) Nilai syari'ah yaitu mencakup berbagai macam bentuk ibadah.
- c) Nilai akhlaq (etika) yakni hubungan horizontal dengan manusia (*hablum min an-nas*) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan mu'amalah.<sup>89</sup>

Jadi, nilai adalah suatu standart perbuatan yang dipandang baik atau buruk yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Didalam Islam nilai terdiri dari tiga komponen yakni aqidah, syari'ah dan akhlak.

### **3. Pengertian Internalisasi Nilai**

Dari pemaparan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas, supaya bisa dijadikan pedoman dalam bertindak.

Dengan demikian internalisasi nilai artinya proses menanamkan nilai normatif yang menentukan tingkahlaku sesuai tujuan suatu sistem Pendidikan. Menurut Al Ghazali internalisasi dalam Pendidikan Islam adalah peneguhan

---

<sup>89</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter....*, hal. 78.

akhlak yang merupakan sipat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan ukuran ilmu pengetahuan dan ilmu agama.<sup>90</sup>

Sedangkan menurut Az-Za'balawi dalam bukunya "Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa", dijelaskan bahwa internalisasi termasuk ada didalam bagian dengan intuisi (*al-'aathifah*) yang mempunyai arti kesiapan mental pada seseorang untuk merasakan emosi-emosi tertentu dan melakukan perilaku dalam suatu ide atau benda.<sup>91</sup>

Menurut Chabib Toha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>92</sup>

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.<sup>93</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana, lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam secara mendalam kepada diri siswa dengan

---

<sup>90</sup> Aji Sofanuddin, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal," Jurnal Smart 1 no 2, (Tegal: Jurnal Smart, 2015). hal 154.

<sup>91</sup> Sayyid Muhammad Az-za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 309.

<sup>92</sup> Soedijarto, Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 14.

<sup>93</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 230.

menciptakan lingkungan sekolah yang Islami sehingga nilai-nilai tersebut dapat muncul dan menjadi kepribadian siswa.

#### **4. Tahap-tahap Internalisasi Nilai**

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a) Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik maupun kurang baik kepada santri semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Hal ini dilakukan dengan metode pembinaan dan peneladanan oleh ustadz wal ustadzah Pondok Pesantren Nurul Falah.

b) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan santri sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

c) Tahap Transinternalisasi

Tahap Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan

siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>94</sup>

## 5. Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat dari individu, yaitu mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu akan terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya.<sup>95</sup>

Perasaan yang pertama kali diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan bayi sering menangis. Manusia memiliki bakat yang telah terkandung dalam gen untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu dan emosi dalam kepribadian individunya. Tetapi wujud dan pengaktifannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulasi yang berada dalam alam sekitar, lingkungan sosial maupun budayanya.<sup>96</sup>

Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Untuk sampai pada tingkat menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses

---

<sup>94</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 67.

<sup>95</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan ...*, hal. 75.

<sup>96</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Prilaku Berkarakter)*, Bandung: Maulana Media Grafika, hal 76.

dengan tahap-tahap yang harus dilalui. Dibawah ini peneliti akan kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai. Secara taksonomi, tahap-tahap tersebut menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip oleh Agus Syakir sebagai berikut:

a) Tahap menyimak (*receiving*). Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

b) Tahap menanggapi (*responding*). Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

c) Tahap memberi nilai (*valuing*). Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang meliputi: Tingkat percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercaya dan memiliki keterikatan batin (*comitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d) Tahap mengorganisasi nilai (*organization*). Yaitu mengorganisasi berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadaan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat penyatu ragaan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten, meliputi: Generasilisasi nilai

sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.<sup>97</sup>

Dari beberapa tahapan internalisasi nilai yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tahapan internalisasi nilai ada dua tahap, yaitu:

a) Tahap pengenalan

Tahap ini dimana seseorang mulai diperkenalkan dengan suatu nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap pengenalan, metode yang dapat digunakan oleh pendidikan yakni metode ceramah dan diskusi.

b) Tahap pengintegrasian

Tahap dimana seorang pelajar dapat memasukkan dan menyatukan antara nilai-nilai yang sudah diterimanya kedalam kehidupan sehari-hari. nilai yang diterima inilah yang akan menjadi bagian dari kepribadian dari seorang pelajar.

Nilai etika dan akhlak dalam Islam sangat menjunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: "Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan*

---

<sup>97</sup> Maward Lubis, *Evaluasi Pendidikan ...*, hal. 87.

*akhlak-akhlak mulia*".<sup>98</sup>

Dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al Anbiya' ayat: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". (QS. al-Anbiya', 21: 107).<sup>99</sup>

## **B. Etika**

### **a. Pengertian etika**

Dari segi *etimologi*, kata etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, habitat, kebiasaan, akhlak, watak, persaan, sikap, dan cara berpikir.<sup>100</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>101</sup>

Menurut Abdul Majid dan kawan-kawannya dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif Islam, dijelaskan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan melihat

---

<sup>98</sup> Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra, Juz. X*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt), hal. 323.

<sup>99</sup> Al Qur'an dan terjemahnya, *Departemen RI*, (Diponegoro: Al Hikmah), hal. 331.

<sup>100</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 278.

<sup>101</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 237.

tingkah laku manusia sejauh yang dapat ditangkap oleh akal.<sup>102</sup>

Lebih lanjut dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Etika adalah ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat berupa pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan perbuatannya.<sup>103</sup>

Etika sering kali disebut dengan filsafat moral. Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia berkaitan dengan tujuan hidupnya. Etika membahas baik dan buruk atau benar dan tidaknya perilaku yang dilakukan oleh manusia. Etika mempersoalkan bagaimana manusia mencapai kesadaran moral.<sup>104</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil determinasinya bahwa etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan yang menggambarkan nilai-nilai baik dan buruk yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

Dalam buku Etika Profesi Keguruan Pendidikan Agama Islam, Drs. Siswanto mengatakan bahwa menurut bahasa etika hampir sama dengan akhlak dan moral, yaitu sama-sama membahas mengenai perilaku manusia. Namun, menurut beberapa sumber mengatakan bahwa adanya perbedaan antara etika, akhlak, dan moral. Etika bersumber dari akal pikiran dan perenungan yang mendalam. Akhlak bersumber dari ajaran Allah dan

---

<sup>102</sup> Abdul Majid et. Al, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 15.

<sup>103</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 76.

<sup>104</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2009), hal. 174.

Rasulnya. Sedangkan moral bersumber pada kebiasaan, adat istiadat masyarakat suatu daerah.<sup>105</sup>

b. Unsur Pokok dalam Etika

Dalam etika tentunya melibatkan perilaku dan sistem etis yang dipunyai oleh setiap manusia. Oleh sebab itu etika mempunyai unsur pokok. Adapun unsur pokok tersebut adalah:

*Pertama* kebebasan. Kebebasan adalah unsur paling utama dalam etika. Kebebasan eksistensial berarti kemampuan manusia untuk menentukan dirinya sendiri. Kebebasan ini berbentuk positif, karena kebebasan ini lebih menunjukkan kebebasan untuk mengambil sikap dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

*Kedua*, tanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya. Kemampuan seorang individu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin timbul atas perbuatanya.

*Ketiga*, hati nurani. Hati nurani adalah penghayatan nilai baik buruk yang berhubungan dengan situasi. Hati nurani akan melarang dan memerintah suatu tindakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu.

*Keempat* kesadaran moral. Kesadaran moral adalah beberapa aturan yang harus diketahui untuk memposisikan tindakan individu dalam kerangka nilai moral tertentu. Ada beberapa prinsip dasar kesadaran moral, diantaranya: prinsip bersikap baik, prinsip keadilan dan kehormatan kepada diri sendiri dan orang lain. Prinsip keadilan dan hormat kepada diri sendiri adalah

---

<sup>105</sup> Siswanto, *Etika Profesi Keguruan Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV. Salsabila Pratama, 2013), hal. 14.

syarat dari melakukan kebaikan, sedang prinsip bersikap baik menjadi dasar mengapa seorang individu bersikap adil dan hormat.<sup>106</sup>

### c. Metode Pembinaan Etika

Metode berasal dari dua suku kata Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melewati atau melalui, sedangkan *hodos* berarti cara atau jalan. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>107</sup> Menurut bahasa, metode diartikan sebagai suatu cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai suatu ilmu, cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu perbuatan dalam mencapai tujuan.<sup>108</sup>

Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini merumuskan metode pembinaan etika sebagai berikut:

#### 1. Metode Syariat (Doktrin)

Perlu penanaman doktrin mengenai ajaran-ajaran agama sejak dini kepada anak-anak. Agar ajaran agama mampu terikat dalam pikiran sang anak. Dalam hal ini tentu perlu sosok pendamping dalam proses pertumbuhan anak, karena sejatinya fitrah manusia berkembang secara bertahap dan memerlukan pengarahan.

#### 2. Metode Dialog

Seorang anak dilahirkan dengan membawa berbagai potensi, salah

---

<sup>106</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2009), hal. 181-182.

<sup>107</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 87.

<sup>108</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 91.

satunya adalah potensi etika dari sang ibu dan ayah. Namun potensi tersebut masih bersifat dasar, untuk pengembangannya perlu ada dialog yang dibangun untuk menggugah dan menyadarkan potensi yang dibawanya. Metode dialog sangat mempengaruhi pemikiran anak-anak.

### 3. Metode keteladanan

Pada diri manusia terutama pada usia anak-anak dan remaja sifat menirunya sangat dominan, bahkan pada usia dewasa hal tersebut masih ditemukan. Maka diperlukannya keteladanan atau contoh yang baik untuk menanamkan etika sejak dini. Sebagaimana Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, dengan tujuan utama yaitu menyempurnakan akhlak manusia. Metode utama yang digunakan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah adalah metode keteladanan. Nabi Muhammad SAW berdakwah dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada umatnya, maka dari itu tidak heran jika keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW menggunakan metode keteladanan.

### **C. Pandangan Islam terhadap Obyek Etika**

Etika umumnya, dalam menentukan perbuatan sadar bebas pada obyeknya, ternyata hanya melihat dari segi lahiriah perbuatan itu. Sehubungan dengan subyek pelaku, oleh Islam dinyatakan bahwa amal baik seseorang akan diterima, artinya diganjar dengan pahala, bilamana orang tersebut beragama Islam. Hal ini disebutkan dalam Al Qur'an pada surat Ali 'Imron ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

*Artinya: Barang siapa mencari agama selain agama islam, maka sesekali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali 'imron: 85)<sup>109</sup>*

Pendidikan etika dan akhlak diharapkan akan mewujudkan suasana belajar yang aktif, dapat mengembangkan potensi anak untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Hal inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sangat perlu untuk dipelajari oleh anak didik agar tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat tercapai. Yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.

Dalam kitab *Taisirul Kholaq* menjelaskan tentang santri harus memiliki etika dalam mendapatkan keutamaan kepada guru.

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالدِّيَةِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ وَمِنْهَا الْخُضُوعُ لِأَمَامِهِ وَالْجُلُوسُ فِي دَرَسِهِ بِالْأَدَبِ وَحُسْنُ الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ وَمِنْهَا تَرْكُ الْمِرَاحِ وَأَنْ لَا يَمْدَحَ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ أَسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَدْمُهُ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ. وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ إِخْوَانِهِ فَمِنْهَا إِحْتِرَامُهُمْ وَتَرْكُ الْإِسْتِعْلَاءِ عَلَيْهِمْ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَسْخَرَ بِطَبِئِي الْفَهْمِ مِنْهُمْ وَأَنْ لَا يَفْرَحَ إِذَا وَبَّخَ إِلَى مَا يَقُولُهُ وَمِنْهَا تَرْكُ الْمِرَاحِ وَأَنْ لَا يَمْدَحَ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ أَسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَدْمُهُ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا

---

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), hal. 331.

لَا يَعْرِفُ. وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ إِخْوَانِهِ فَمِنْهَا إِحْتِرَامُهُمْ وَتَرْكُ الْإِسْتِعْلَاءِ عَلَيْهِمْ وَمِنْهَا أَنْ لَا  
يَسْخَرِبِبَطْنِي الْفَهْمِ مِنْهُمْ وَأَنْ لَا يَفْرَحَ إِذَا وَبَّخَ الْأُسْتَا ذُ بَعْضِ الْقَاصِرِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ  
أَسْبَابُ الْبُغْضِ وَالْعَدَاوَةِ.

*Artinya: "Adab atau etika terhadap guru diantaranya, meyakini seorang guru itu lebih besar keutamaannya daripada keutamaan kedua orang tua, karena sesungguhnya guru itu membimbing kejiwaan santri. Dan sebagai santri selayaknya menjaga kedekatan atau andhepe-dhepe kepada guru, dan duduk dalam etika yang baik, serta mendengarkan segala ucapan dari guru dengan seksama. Sebagian lagi, sebagai santri selayaknya tidak bergurau, dan tidak memuji orang lain di depan guru karena khawatir nantinya menjerumus pada mengata-ngatai atau (mایدو: jawa) guru. Dan diantaranya lagi, etika santri terhadap guru yaitu, santri tidak diperbolehkan malu untuk bertanya kepada guru apa yang belum diketahuinya.<sup>110</sup>*

---

<sup>110</sup> Ahmad Najieh, *Terjemah kitab Taisiirul Kholaq (Petunjuk Menjadi Generasi Muslim Yang Bermoral)*, (Surabaya: Toko Imam, 2018), hal. 14-15.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, pondok pesantren Nurul Falah terdapat suatu kajian kitab yang mana sudah familiar pada kalangan pesantren di Nusantara yaitu Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dibimbing oleh ustadz Salman dan ustadz Tauamin. Dengan adanya kajian kitab *Ta'limul Muta'allim* yang merupakan kajian akhlak di pesantren Nurul Falah yang sekaligus masuk dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Falah. Suatu kitab yang membahas tentang akhlak yang merupakan *icon* bagi Pondok Pesantren Nurul Falah untuk mencetak santrinya menjadi berbudi luhur atau *berakhlakul karimah* yang nanti sebagai bekal terjun di masyarakat.<sup>111</sup>

#### **D. Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'allim***

##### **a. Pengertian Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'allim***

Pengertian kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri (siswa) dan guru (kyai) yang baik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim*, telah diakui oleh ilmuwan Barat dan Timur.<sup>112</sup>

Kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru

---

<sup>111</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2010), hal. 125.

<sup>112</sup> Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), hal. 105.

tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M). Kitab ini juga telah disadur dalam bentuk *nadzam* (puisi, pantun) yang diubah dengan *bahr rojaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.<sup>113</sup>

b. Tujuan Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Tujuan dari penyusunan kitab ini dapat dilihat dari pernyataan Az-Zarnuji di dalam *Muqaddimah* kitabnya:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَيَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنْ  
 مَنَّا فِيهِ وَتَمَرًا تِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالتَّشَرُّ يُحْرَمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ  
 وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ

Artinya: “Aku melihat banyak santri pada masa kita, mereka bersungguh-sungguh mencari ilmu tetapi tidak berhasil dan tidak bisa memetik buahnya, yaitu mengamalkan dan menyebarkanluaskannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan syarat-syaratnya. Barang siapa salah jalan, maka ia sesat dan sama sekali tidak dapat memperoleh maksud yang diharapkan.”<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Syekh Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Nurul Huda, tt), hal. 3.

<sup>114</sup> Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Para Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara

Dalam syarah kitab *Ta'limul Muta'allim* beliau juga menjelaskan tujuan penyusunan kitabnya:

وَعَنْ وَيُنْبَغِي أَنْ يُنَوِّيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضَاءَ اللَّهِ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ  
وَإِزَالََةَ الْجَهْلِ عَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِيقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ  
وَلَا يَصِحُّ الزُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ وَأَنْشَدَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُّ بَرُّ هَذَا نَدِيمِ  
صَا حِبُّ الْهَدَايَةِ شِعْرًا لِبَعْضِهِمْ: فَسَادٌ كَبِيرٌ عَا لِمٌ مُنْهَتِكُ وَأَكْبَرُ مِنْهُ جَاهِلٌ مُتَسَاكٌ  
هُمَا فِتْنَةٌ فِي الْعَالَمِينَ عَظِيمَةٌ لِمَنْ بِهِمَا فِي دِينِهِ يَتَمَسَّكُ

Artinya: “Seseorang yang menuntut ilmu harus bertujuan mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Karena Islam itu dapat lestari, kalau pemeluknya berilmu. Zuhud dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syaikh Burhanuddin menukil perkataan ulama sebuah syair: “orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan.”<sup>115</sup>

Dijelaskan lagi dalam syarah kitab *Ta'limul Muta'allim* tentang niat bersyukur atas nikmat akal.

وَيُنَوِّي بِه الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَيُنَوِّي بِه إِقْبَالَ النَّاسِ عَلَيْهِ وَلَا  
اسْتِجْلَالَ بِحُطَا مِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةِ عِنْدَ السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ. وَمَنْ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ

---

Kudus), 2007), hal.17.

<sup>115</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, (Indonesia: Dar Ihyaal-Kutub al-'Arabiyah, tt.), hal. 10.

وَالْعَمَلِ بِهِ قَلَمًا يَزُ غَبُ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ.

*Artinya: “Seseorang yang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan di hadapan pejabat dan yang lainnya. Sebagai akibat dari seseorang yang merasakan lezatnya ilmu dan mengamalkannya, maka bagi para pembelajar akan berpaling halnya dari sesuatu yang dimiliki oleh orang lain.”<sup>116</sup>*

#### **E. Pengertian Nilai-nilai Etika dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim***

Untuk memiliki karakter atau budi pekerti yang baik itu perlu adanya latihan yang serius dan terus-menerus. Meski manusia memiliki karakter bawaan, itu tidak berarti karakter itu tak dapat diubah. Perubahan karakter mengandaikan suatu perjuangan yang berat, suatu latihan yang terus-menerus untuk menghidupi nilai-nilai yang baik.<sup>117</sup>

Pembelajaran merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan santri. Sedangkan pembelajaran kitab *Ta’limul Muta’allim* adalah proses perubahan baik, perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan murid.

Pembelajaran kitab *Ta’limul Muta’allim* memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada murid untuk mempelajari dan mempraktikkan

---

<sup>116</sup> Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta’lim* ..., hal. 13.

<sup>117</sup> Hidayat Otib Satibi, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka, 2005), hal. 47.

akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak yang baik dan terpuji.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Muhammad Abdurrahman Khan, *Sumbangan Umat Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 60.